

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak terlepas dari rasa suka atau kagum terhadap manusia lainnya. Ketika manusia sudah kagum atau suka maka timbulah perasaan cinta dengan seseorang sehingga apapun akan dilakukan demi yang dicintainya karena di dalam cinta tidak melihat sisi kekurangan bahkan cinta dapat membuat kesempurnaan. Itu persoalan cinta manusia kepada manusia lainnya berbeda lagi dengan rasa cinta kepada Tuhan di mana kita tidak mampu tumbuh rasa cinta kepada Tuhan tanpa kita mengenali-Nya. Bagaimana kita akan mengenal Tuhan dengan ketidaktahuan kita tanpa ilmu dan guru maka sangat penting jika kita ingin mengenali Tuhan melalui ilmu dan guru. Karena lewat perantara peran ilmu dan guru maka kita akan sampai pada tahap yang paling tinggi. Guru merupakan perantara kita agar mampu mencintai Tuhan dan rasa cinta tumbuh dalam diri kita. Apapun yang dilakukan dan diperintahkan guru maka kita akan melakukan karena kita tahu bahwa guru pantulan cahaya sifat Rasulullah.

Memerlukan pemahaman yang mendalam ketika seseorang mengenal Tuhan melalui jalan tasawuf maka dari sang kekasih jiwa seorang sufi akan mampu menerima hikmah bahkan menjadi lebih kuat, seperti kehidupan ada halnya terasa berat dan pahit di situlah Allah melihat seberapa sabar hambanya

dan jika mampu melewati cobaan hidup sehingga petunjuk dari cobaan tersebut akan meraih nikmat dari apa yang telah Tuhan janjikan.¹

Mengenai cinta adalah tema yang tidak bisa ditinggalkan dalam kaum sufi di mana ketika cinta bersemayam maka ada kerinduan yang selalu tercipta hingga membuat sang pencinta ingin selalu bersama dengan yang dicintainya. Ketika seseorang mencintai sesuatu maka ada pengetahuan dan pengenalan terhadap objek yang dicintai sehingga mudah akrab bahkan dapat menyatu dengan yang dicintai. Kekuatan fisik mampu melahirkan kerinduan sehingga dapat mengantar seseorang ke dalam kondisi ia tak melihat dirinya namun mencintai Allah tidak hanya melalui pengakuan namun juga melalui perbuatan. Untuk orang awam yaitu tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah sedangkan para sufi yang telah mencapai tingkatnya tersendiri ia mengekspresikan cintanya tersebut dengan cara mendekatkan diri dan hasilnya ia mencapai ma'rifatullah.²

Cinta dan rindu adalah satu hal yang saling berkaitan karena cinta merupakan pengalaman rohani bukan pengertian teoritis. Ia hanya dipahami melalui pengalaman dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, seperti halnya seseorang yang tidak bisa merasakan rindu jika tidak terpisah dengan seseorang yang ia cintai. Seperti Rumi yang mencurahkan cinta dan kerinduannya melalui puisi dan syair-syair ia hanya memberikan gambaran mengenai cinta yang tidak bisa diungkapkan walaupun dalam syair-syair Rumi.³

¹Endang Sulistyowati dkk, "Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaludin Rumi", *Bahasa, sastra dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 2, 1 Oktober 2018, 176.

²Chindi Andriyani, *Jalaludin Rumi sebuah Biografi*, (Yogyakarta : Sociality, 2019), 83.

³William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2002), 292.

Dari banyaknya sufi yang membahas tentang cinta maka salah satunya ialah Jalaluddin Rumi, ia dilahirkan pada tahun 604/1207 M di Balkh sebuah kota di provinsi Khurasan, Persia Utara.⁴ Sebelum menjadi sastrawan dan ahli tasawuf, Rumi memiliki banyak murid dari figurnya sebagai guru agama. Mengutip Rumi, perubahan bisa terjadi apabila mendapat pencerahan dan cara mendapatkannya ialah seseorang haruslah menempuh jalan cinta.⁵

Rumi menggambarkan cinta sebagai sesuatu secara total terhadap rasa dan diri sendiri memiliki sifat sukarela karena mengutamakan cinta pada hal yang dicintai. Namun Rumi juga menyebutkan bahwa cinta sulit didefinisikan dan dimaknai karena cinta itu adalah suatu rasa yang mendalam dari lubuk hati para pencintanya karena wujudnya cinta itu sendiri berbeda dengan ilmu yang perlu definisi.⁶

Cinta merupakan ciptaan Tuhan pertama karena cinta dalam setiap makhluk merupakan kemampuan untuk menciptakan paling dasar untuk menghidupkan mereka. Bahkan cinta juga yang mampu merubah alam secara sedikit demi sedikit dari sesuatu yang tidak hidup yakni elemen seperti air, gas asam dan mineral menuju level yang tinggi dari yang hanya berasal dari level rendah. Mengenai cinta Rumi juga menjelaskan bahwa berjalannya dunia materi, seperti berputar bumi dan langit disebabkan oleh cinta yang ada dalam karyanya.⁷

⁴Reynold A Nicholson, *Jalaludin Rumi Ajaran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), xi.

⁵A. Bachrun Rifa'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka setia, 2010),106.

⁶Miftahul Jannah, “ Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Cinta Jalaludin Rumi”, *Jurnal Al Aqidah*, Vol. 12, No. 2, Desember 2020, 38.

⁷M. Maulana Marsudi, “Tasawuf Jalaludin Rumi Perspektif Annemarie Schimmel”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, 65.

Mengenai ajaran-ajaran Rumi ia lebih membahas tentang cinta ilahi. Menurut Rumi dalam kajiannya bentuk semua keindahan lain di alam semesta merupakan cerminan dari keindahan-Nya oleh karena itu keindahan sejati satu-satunya adalah Tuhan. Fungsi utama dari hati mampu menangkap kekuatan cinta sehingga dapat menerima pengalaman Tuhan secara sempurna. *Pertama*, hati umpama cermin yang perlu dibersihkan sampai pada akhirnya dalam cermin itu terlihat pantulan cahaya Tuhan, maka yang dicinta dan pencinta seolah-olah menjadi satu sama lain dalam cermin.. *Kedua*, ketika telah melakukan penyucian hati yakni mengosongkan hati dari segala sesuatu selain-Nya maka Tuhan akan menyapa dalam cinta-Nya.⁸

Rumi mempelajari tasawuf berawal dari ulama terkenal bernama Burhanuddin At-Tirmidzi namun guru sejatinya ialah Syamsuddin At-Tabrizi. Rumi bertemu dengan Syams ketika Jalaludin Rumi berusia 37 tahun, kecintaannya terhadap Syams yakni gurunya yang membuat Rumi sangat mengagumi dengan segala yang ada pada Syams dan pesona keilmuannya telah mempengaruhi pandangan Rumi. Ia bahkan membuat dirinya mulai bisa merasakan hakikat cinta sehingga mulai bisa menulis rangkaian sajak-sajak. Setelah pertemuan Rumi dan Syams mereka selalu menghabiskan waktu bersama untuk menikmati manisnya pertemuan bahkan Rumi sampai menyembunyikan diri dari keramaian. Rumi merasa bahwa cahaya ilahi tergambar dalam diri Syams dengan sisi kesempurnaan sang guru.⁹

⁸Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, (Temanggung: Cv Raditeens, 2019), 6-7.

⁹Jalaludin Rumi, *Yang mengenal dirinya, Yang mengenal Tuhannya*, terj. Anwar Kholid (Bandung : Pustaka Hidayah, 2006), 12.

Rumi melihat dalam pribadi dalam diri Syams sebagai sufi yang dipenuhi kemabukan mistik (*dzauq*) dan semangat ketuhanan yang sangat kuat karena yang terpancarkan cinta ilahi menuju jalan ma'rifah, hal ini yang mengubah jalan hidup Rumi. Karena waktu Rumi dihabiskan pada sang guru maka timbulah rasa cemburu dan benci para murid Rumi kepada Syams sehingga mengusirnya dari Konya namun Syams menerima perlakuan murid- murid Rumi dengan sabar dan santun lalu ia meninggalkan Konya. Alangkah sedih dan gundah, Rumi ketika ditinggalkan oleh gurunya dan ia mulai menjauhkan diri seluruh muridnya. Hilangnya Syams menimbulkan kerinduan yang sangat mendalam memicu pada diri Rumi hasratnya mengenai kerinduan pada sang guru diungkapkan dalam lirik puisi persia yakni *Diwan-i Syamsi Tabriz* kemudian ia lagukan lirik itu sambil mengharap gurunya kembali.¹⁰ Rumi mengekspresikan ungkapan cinta yang begitu dalam (*isyq*) bahkan dalam sajak-sajak yang penuh kerinduan mistik (*dzauq*) ia persembahkan untuk sang guru.¹¹

Maka dalam tasawuf perlunya jalan cinta antara lain, “ *Aku menciptakan jin dan manusia tiada lain supaya mereka mengabdikan (beribadah) Kepada-Ku,*” (QS Al-Dzariyat 51:56). Ayat mempunyai arti bahwa pengabdian kepada yang dicintai terdapat pada jalan cinta. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah cinta yang hormat yang terkendali dan taat akan terhindar dari perasaan yang membuta sehingga menuju penalaran rasional, seperti firman-Nya “ *Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku. Allah akan mencintai kamu dan mengampuni segala dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,*” (QS Ali Imran 3:31).

¹⁰Jalaludin Rumi, *Kearifan Cinta Renungan Sufistik Sehari-hari Kutipan Fihri ma Fihri*, terj. Jami'atul Hikmah (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2001), 187.

¹¹A. Bachrun Rifa'i & Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 105-106.

Cinta merupakan dua belah pihak memiliki hubungan timbal balik, seperti Allah dan manusia. seperti halnya Allah mencintai manusia jika manusia tersebut bertobat, tawakal, melakukan kebajikan serta takwa. Namun Allah membenci orang-orang yang merusak, melanggar batas, ingkar, zalim, dan yang berkhianat sehingga tidak ada cinta Allah untuk manusia.¹²

Para sufi seringkali menggunakan wanita sebagai terminologi cinta yang merupakan cerminan dari sifat-sifat keindahan, kasih sayang, kelembutan, dan kemurahan yang secara relatif pada tiap-tiap perilaku wanita. Dalam pandangan Rumi, keindahan wanita sangat dekat dengan keindahan sejati dalam dunia materi bahkan daya tarik wanita mampu membuat pria terpicat akan pesona dirinya hal ini juga yang menjadi penghalang utama dalam pendakian rohani mereka. Selama pria meanggap keindahan wanita adalah miliknya maka dia akan kehilangan namun jika ia mampu memahami bahwa kecantikannya hanya pantulan dari keindahan Tuhan maka cinta akan menuntun ke cinta sejati. Sesungguhnya objek cinta kita hanyalah Tuhan, karena Dialah kekasih sejati namun jika ada objek cinta selain-Nya maka itu hanyalah tabir yang menutupi wajah-Nya.¹³

Permasalahan terjadi saat ini dalam mengekspresikan cinta banyak orang yang belum menyadari bagaimana cara agar bisa menjadikan cinta yang terarah yakni terhadap dirinya dan kepada Tuhan. Manusia kadang kurang sadar dan bersyukur apa yang telah Allah lakukan kepada manusia yang senantiasa berbuat kebaikan kepadanya meskipun ia bermaksiat kepada-Nya. Allah tidak

¹²Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Kitab Cinta Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta*, (Jakarta: Noura Books, 2013), ix-x.

¹³William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Sang Sufi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad, 439.

membutuhkan cinta seorang hamba walaupun Allah selalu mengusahakan cinta seorang hamba kepada-Nya padahal Allah tidak membutuhkannya sedikitpun namun sebaliknya manusia terus menerus mengupayakan kemurkaan Allah. Bahkan tanpa makhluk saling mencintai kecuali karena salah satu dari mereka membutuhkan orang lain atau sama. Sementara Allah membutuhkan cintamu untuk keuntunganmu sendiri bukan untuk-Nya.¹⁴

Dalam penelitian ini sangat berkaitan dengan sosok tokoh Jalaludin Rumi karena panduan kasih sayang dari dirinya mampu meresapi keindahan ketika ia mengungkapkan kedalaman kasih sayang yang dipancarkan dari perilaku cinta makhluk Allah dengan tujuan utama yakni menyenangkan pencipta.¹⁵ Rumi merasakan kedalaman *isyq* dan *dzauq* sehingga ia mampu memberikan gambaran namun tidak dapat memberikan definisi secara jelas karena rasa rindu dan cinta tidak bisa dijelaskan namun hanya memberikan gambaran. Karena cinta itu seperti pengalaman rohani sepenuhnya mengendalikan keadaan batin dan psikologis sufi. Kita tidak bisa menjelaskan melalui kata-kata tetapi hanya dapat dipahami oleh pengalaman.

Berdasarkan dalam penelitian ini yang telah dijelaskan maka perlu untuk mengkaji “hubungan *dzauq* dan *isyq* dalam tasawuf Jalaludin Rumi” sebagai upaya bagaimana mengetahui pengertian *dzauq* dan *isyq* dalam kehidupan.

¹⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dkk, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*, 130.

¹⁵Osman Nuri Topbas, *Tangisan Hati Rumi*, terj. Andi Nurbaethy(Bandung: Mizan, 2015), 17.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan *dzauq* dan *isyq* menurut Jalauddin Rumi?
2. Bagaimana karakteristik *dzauq* dan *isyq* Jalaluddin Rumi dalam pandangan ilmu tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *dzauq* dan *isyq* menurut Jalauddin Rumi.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik *dzauq* dan *isyq* Jalaludin Rumi.

D. Signifikasi Penelitian

Adapun mengenai tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini dapat berguna baik dalam hal teoritis ataupun praktis. Adapun penelitian ini memiliki signifikasi dalam beberapa hal :

1. Secara Teoritis

Penelitian dapat menambah pengetahuan lebih mengenai hubungan *dzauq* dan *isyq* Jalaludin Rumi dalam perspektif tasawuf.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan informasi bagi yang berkepentingan baik untuk kalangan umum maupun akademisi bagi yang memerlukan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari pandangan yang berbeda terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini maka penulis perlu penegasan dengan maksud menjelaskan istilah ini yaitu :

Hubungan adalah satu ikatan atau rangkaian yang saling berkaitan sehingga adanya timbal balik antara satu dengan yang lainnya.

Dzauq adalah rasa rindu yang ditimbulkan oleh perasaan yang meluap-luap bahkan dapat dikatakan sebagai rasa yang mendalam sehingga hanya dengan pertemuan dapat terobati.

Isyq adalah cinta yang paling tinggi atau luapan perasaan yang membuat ingatan sang pencinta menjadi lupa akan dirinya. Bahkan *isyq* dapat mempengaruhi hidup seseorang sehingga segala yang ia lakukan hanya tertuju pada objek yang dicintainya.

Tasawuf adalah suatu upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang membebaskan diri dari perbuatan tercela dan pengaruh dunia sehingga timbulah perbuatan mulia yang mendekatkan diri kepada Allah agar mampu menuju kebahagiaan abadi dan hakikat yang tinggi.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari penulis, mengenai penelitian Jalaludin Rumi banyak yang sudah mengkaji dan meneliti namun ada beberapa tema yang memiliki kesamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun tema diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian tesis oleh Clara Indria Istiqomah dengan judul “Konsep Cinta Jalaludin Al Rumi Perspektif Hermeneutika”, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam ungkapan cinta dari Rumi ialah proses dalam mengenal tentang sang pencipta yaitu melalui alam semesta yang merupakan suatu keindahan abadi. Bait dan syair pada sastra Rumi mengandung kesedihan dan derita namun terkadang dirinya mengajak agar lebih dekat tentang derita daripada kebahagiaan di dunia. Adapun konsep cinta Rumi ialah menyadarkan manusia bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang fitrah yang mana akan kembali lagi kepada sang pencipta. Demikian perlunya kesadaran dan keinginan dalam memahami makna cinta ilahi dan untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu manusia memiliki peranan terhadap realitas yang ada dengan cara mempertajam perasaan hati.

Kedua, penelitian skripsi oleh Syamsul Ma'arif dengan judul “ Konsep Mahabbah Jalaludin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam”, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017. Penelitian ini

menjelaskan bahwa konsep mahabbah Jalaludin Rumi yakni cinta kepada Tuhan yakni membutuhkan perantara karena keterbatasan akal dan ciptaan Tuhan merupakan pantulan dari Tuhan itu sendiri. Ketika seseorang yang mencintai makhluk-Nya yang hakikatnya manusia mencintai-Nya dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri. Namun mengenai implementasi dari konsep mahabbah salah satunya pendekatan dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan menggunakan pendekatan konsep mahabbah Jalaludin Rumi, persoalan seseorang dalam masalah cinta.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Ayub Kumalla dengan judul “Konsep Mahabbah (Cinta) dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam pendidikan Agama Islam”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. Penelitian ini berkesimpulan dalam kehidupan bahwa Mahabbah atau bisa disebut dengan cinta sangatlah diperlukan karena jika tanpa cinta manusia tidak akan merasakan nikmatnya kehidupan. Baik cinta kepada sesama maupun kepada Tuhan akan tetapi cinta kepada Tuhan harus diatas segala kecintaan namun Rumi tidak menjelaskan bagaimana wujud dalam mencintai Tuhan melalui perantara karna sifatnya yang abstrak sehingga sulit memahami. Namun relevansinya dalam pendidikan agama islam yakni membangun hubungan, melakukan eksplorasi atau identifikasi masalah kemudian penyelesaian masalah hingga tahap akhir.

Keempat, penelitian skripsi oleh Noupal dengan judul Gagasan Cinta Mistik Maulana Jalaludin Rumi (Sebuah Kajian Terhadap Konsep Tasawuf Cinta), Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam

Negeri Antasari Banjarmasin, 2009. Penelitian ini menjelaskan bahwa mahabbah atau cinta tidak dapat digambarkan, didefinisikan, diberi batasan serta tidak bisa dijelaskan hakikat dan rahasianya namun hanya bisa dirasakan keberadaannya. Menurut Rumi cinta merupakan pengalaman mistik yang bersifat pribadi dan hanya bisa dirasakan bagi orang yang mengalaminya. Bahkan dalam pendapatnya alam semesta dan segala proses kehidupan yang meliputinya adalah diciptakan demi, untuk, dan karena cinta. Cinta yang merupakan asas fundamental keberagaman untuk mengembangkan potensi diri setinggi mungkin di hadapan Allah dan hanya cinta yang bisa membawa manusia kepada kebenaran tertinggi dan sejati. Cintalah yang sanggup memusatkan keinginan, harapan, cita-cita dan perhatian manusia pada satu titik yaitu Tuhan.

Kelima, Jurnal yang berjudul “ *Nilai Sufistik Dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaludin Rumi*” Karya Endang Sulistyowati Dkk STKIP PGRI Banjarmasin, tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan bahwa syair-syair Rumi yang telah banyak membuat orang tertarik melakukan penelitian dan tertantang untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai puisi Rumi seperti kumpulan puisi dalam kasidah cinta yang lebih menonjolkan nilai mistik religiusnya dan ucapan syairnya begitu indah, sarat makna dan memberikan tuntunan.

Keenam, penelitian skripsi oleh Andi Wahyu Aliffudin dengan judul “ *Konsep Cinta : Studi Kompilerasi Antara Pemikiran Jalaludin Rumi dan Erich From*” Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. Penelitian ini

menjelaskan bahwa menurut Rumi cinta tak ubahnya seperti keledai dalam payah dan Fromm juga berpendapat bahwa tidak semua orang bisa mencintai dengan baik karena menurutnya cinta itu seperti sebuah kesenian hanya dapat dirasakan dan dilakukan dengan baik oleh orang yang benar-benar memahami apa itu cinta. Kemudian teori dari masing-masing tokoh berbeda yakni Rumi menggunakan objek ketuhanan dalam menjelaskan konsep cinta sedangkan Fromm menggunakan objek kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat.

Ketujuh, Jurnal yang berjudul “Teologi Sufi Kajian atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi” karya Miftahul jannah, Jurusan Aqidah dan Filsafat islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Penelitian ini menjelaskan bahwa gagasan cintanya yang dikemukakan Rumi meluapkan perasaannya melalui syair-syair karena ungkapan pengalaman keberagamannya yang personal sehingga lahir dari hati yang merindukan penyatuan diri dengan sang kekasih sehingga sampailah pada wujud kekasih menjadi satu-satunya wujud yang ada. Rumi mengemukakan bahwa cinta merupakan cahaya kehidupan nilai manusia yang bersifat kekal sehingga diperuntukkan kepada yang kekal pula. Ia tidak panas diberikan kepada yang ditakdirkan menjadi fana dan binasa.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul “Jejak Sang Penyair Persia: Corak Sastra Sufistik Jalaludin Muhammad Maulavi Dalam Karyanya “ Matsnawi” karya Rizqa Ahmadi, Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2013. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep cinta sejati yang universal dan didalam Matsnawi terkandung nilai-nilai agung dalam menghayati keagamaan. Cinta memiliki kedudukan yang tinggi karena dengan cinta maka

akan sampailah kepada suluk dan ma'rifat. Untuk memahami kehidupan dan asal-usul Tuhan tidak mesti dengan ilmu pengetahuan melainkan dengan cinta.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu sama-sama menjadikan cinta (mahabbah) sebagai bahan penelitian utama. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah belum ditemukan yang meneliti hubungan *dzauq* (rasa) dan *isyq* (cinta yang mendalam) dalam tasawuf Jalaludin Rumi.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya dan bukan untuk sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun ada empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Adapun dari ciri-ciri keilmuan ialah rasional, empiris, dan sistematis.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, (*library mengolah research*), yaitu penelitian tentang seorang individu dan pengalamannya yang terdapat dalam dokumen dengan tujuan mengungkap pengalaman menarik yang mampu mempengaruhi seseorang.¹⁷ Penelitian menggunakan bahan-bahan tertulis dan penelitian yang dilakukan dipergustakaan untuk menghimpun, menganalisis

¹⁶Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 242.

¹⁷Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 14.

data yang bersumber dari buku, jurnal, dan *e-book* yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.¹⁸

2. Objek Penelitian

Adapun mengenai objek penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang *dzauq* dan *isyq* dalam pemikiran Jalaludin Rumi sedangkan objek formalnya ialah pandangan jalaludin Rumi terhadap *dzauq* dan *isyq* dalam berbagai buku, *e-book*, internet dan berbagai yang menunjang dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung atau sumber asli yang berkaitan dengan tema yang menjadi pokok penelitian ini. Adapun mengenai data primer dalam penelitian ini adalah buku *Fihi Ma Fihi 71* Ceramah Rumi untuk Pendidikan Ruhani karya Rumi terjemahan Abu Ali dan Taufik Damas yang berkaitan dengan pembahasan mengenai *Dzauq* dan *Isyq*.

¹⁸Slamet Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan , *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, pendidikan, dan Eksperimen*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 3-4

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder ialah data-data yang dapat melengkapi penelitian ini. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku seperti Jalan Cinta Sang Sufi karya Wiliam C. Chittick tentang syair-syair yang berisi gambaran *dzauq* dan *isyq*, skripsi, Jurnal, internet dan lain-lain yang berkaitan untuk menunjang pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai data yang diperoleh peneliti menggunakan metode dokumentasi yang dikaji dari data- data yang tertulis seperti dari buku, jurnal, artikel dan internet.

Adapun teknik pengumpulan data ialah membaca, menulis, dan memahami kemudian data tersebut disusun berkaitan dengan data primer maupun data sekunder. Ada juga beberapa data yang tidak berkaitan namun memberikan bahan yang dianggap mendukung dan memberi informasi untuk memahami tentang maknanya.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran data.¹⁹ Analisis yang digunakan adalah tasawuf Jalaludin Rumi mengenai hubungan antara *dzauq* dan *isyq*. Untuk mengungkap seperti apa kaitan diantara keduanya dan seperti apa hubungan *dzauq* dan *isyq* dalam pandangan tasawuf dari Tokoh Jalaludin Rumi sehingga dapat diungkapkan.

¹⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 92.

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif- korelasional, analisis yang digunakan sebagai acuan metodologinya ialah analisis korelasional. Dalam pendekatan deskriptif, peneliti berusaha memberikan gambaran tentang fakta-fakta aktual dan sifat permasalahan agar cermat dan tersistematis. Mengenai pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai tahap penyelesaian agar dapat menghasilkan data deskriptif baik secara kata-kata maupun perilaku yang diamati. Kemudian untuk pendekatan korelasional yang mengacu pada tujuan agar dapat melihat hubungan antara dua gejala (variabel).²⁰

²⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi penelitian*, 12-13.